

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Umi Hasnah

hasnahummy@gmail.com

Sakilah

sakilah@uin-suska.ac.id

Nurul Hanifah

nurulhanifah1512@gmail.com

Zhidan Muhammad Erfarizi

zhidanmuhammaderfarizi@gmail.com

UIN SUSKA RIAU

Abstract

Behavioristic theory is a major approach in learning psychology that emphasizes that human behavior can be understood and modified through stimulus and response interactions. From this perspective, learning is viewed as an observable change in behavior that results from experience and reinforcement. Pioneers such as Ivan Pavlov, John B. Watson, and B.F. Skinner made significant contributions to this theory through the concepts of classical conditioning and operant conditioning. This article discusses the fundamental principles of behavioristic theory, its application in educational settings, and its relevance to modern learning practices. Understanding this theory enables educators to design more effective and measurable learning strategies to shape students' learning behaviors.

Keywords: behavioristic theory, stimulus-response, reinforcement, classical conditioning, operant conditioning.

Abstrak

Teori behavioristik merupakan salah satu pendekatan utama dalam psikologi belajar yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipahami dan dimodifikasi melalui rangsangan (stimulus) dan respons. Dalam perspektif ini, proses belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman dan penguatan. Tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori ini melalui konsep pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Artikel ini membahas prinsip-prinsip dasar teori behavioristik, penerapannya dalam konteks pendidikan, serta relevansinya dalam pembelajaran modern. Dengan memahami teori ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terukur dalam membentuk perilaku belajar siswa.

Kata Kunci: teori behavioristik, stimulus-respons, penguatan, pengkondisian klasik, pengkondisian operan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam hal spiritual, pribadi, kompetensi, serta akhlak mulia, yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan menjadi bekal untuk masa depan individu. Pengetahuan dan ilmu diperoleh selama masa sekolah dasar, di mana siswa diajarkan untuk memperoleh pengetahuan yang meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam psikologi pendidikan, aliran behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran yang berkembang dari masa ke masa. Aliran ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terlihat dari tingkah laku, yang ditandai dengan adanya stimulus dan respons.

Meskipun aliran ini berasal dari Barat, banyak konsep dalam aliran behavioristik yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembelajaran di sekolah sangat erat kaitannya dengan teori belajar. Pemahaman tentang teori belajar sangatlah penting untuk dimiliki oleh guru agar dapat mengarahkan siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran sesuai kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dengan memahami teori belajar guru dapat memilih metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dsb. Salah satu teori belajar yang dicetuskan oleh para ahli adalah teori belajar behavioristik. Secara umum teori belajar ini membahas tentang perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami. Pengalaman yang dilalui oleh setiap orang adalah merupakan proses belajar.

Thorndike memberikan penjelasan tentang belajar adalah perubahan tingkah laku atau respon seseorang akibat dari stimulus yang mereka dapatkan. Sejalan dengan definisi belajar pada buku Psikologi Pendidikan John W. Santrock adalah pengaruh yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang terjadi melalui pengalaman.

Teori belajar merupakan kombinasi dari prinsip-prinsip yang saling terkait dan penjelasan tentang berbagai fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang tepat, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, dan penggunaan unsur desain pesan yang efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar juga menjadi lebih santai dan menyenangkan. Secara hakikat, proses belajar merupakan

kegiatan mental yang tidak terlihat secara langsung. Artinya, perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar tidak dapat diamati secara jelas, tetapi dapat dilihat dari perubahan perilaku yang tampak. Teori belajar yang menekankan perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik. Teori ini mengacu pada suatu pendekatan psikologi yang fokus pada perilaku yang terlihat dan tidak terkait dengan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama dari teori belajar behavioristik adalah peran guru yang otoriter, sebagai agen indoktrinasi dan propaganda, serta pengendali respons perilaku. Teori ini menganggap bahwa manusia bersifat pasif dan segala sesuatu bergantung pada stimulus yang diterima.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mencapai perubahan perilaku siswa menuju yang lebih baik. Selain digunakan dalam memberikan poin pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Teori belajar behavioristik melihat belajar sebagai perubahan perilaku. Seseorang dianggap telah belajar jika ia mampu menunjukkan perubahan dalam perilaku. Pendekatan behavioristik mengakui pentingnya input stimulus dan output respons dalam proses belajar. Teori ini berfokus pada pembentukan perilaku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati, tanpa menghubungkannya dengan kesadaran atau konstruksi mental.

Teori belajar behavioristik bertentangan dengan teori kognitif yang menganggap bahwa proses belajar adalah proses mental yang tidak dapat diamati secara kasat mata. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh melalui proses penguatan respons terhadap lingkungan belajar, baik secara internal maupun eksternal. Belajar dalam teori ini berarti memperkuat hubungan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam konteks pembelajaran bertujuan membentuk perilaku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga sebagai pembelajaran stimulus-respons. Setiap tingkah laku siswa merupakan respons terhadap lingkungan, dan semua tingkah laku tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Penerapan pembelajaran behavioristik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan dengan baik. Teori ini masih relevan dalam konteks pembelajaran saat ini, dan penerapannya mudah ditemukan di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual serta analisis mendalam mengenai teori belajar behavioristik sebagai salah satu landasan psikologi belajar yang memengaruhi perkembangan ilmu pendidikan. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji berbagai konsep, prinsip, dan pemikiran utama dalam teori behavioristik, termasuk hubungan antara stimulus-respon, penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), pembiasaan (conditioning), dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini dapat menggali perkembangan teori behavioristik dari masa ke masa, pemikiran tokoh-tokoh utamanya seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang berhubungan dengan teori belajar behavioristik. Sumber tersebut meliputi buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel penelitian, laporan akademik, e-book, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga memanfaatkan sumber digital seperti portal jurnal ilmiah, situs resmi lembaga pendidikan, publikasi akademik, maupun repositori ilmiah yang menyediakan informasi aktual mengenai teori belajar dan implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses kajian literatur secara sistematis, mencakup kegiatan membaca mendalam, mencatat bagian penting, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori pembahasan, yaitu: (1) konsep dasar teori belajar behavioristik; (2) tokoh dan aliran behaviorisme; (3) prinsip stimulus-respon dan teori conditioning; (4) penerapan pembelajaran behavioristik di sekolah; serta (5) kritik dan perkembangan behaviorisme dalam pendidikan modern. Kategori tersebut dipilih agar kajian dapat disusun secara terstruktur dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai teori behavioristik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Teknik ini dilakukan dengan cara menjelaskan, menguraikan, serta menafsirkan konsep-konsep behavioristik berdasarkan berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana teori behavioristik berkembang, bagaimana prinsip reinforcement dan conditioning diaplikasikan dalam konteks pendidikan, serta bagaimana teori ini berkontribusi terhadap desain pembelajaran dan manajemen kelas. Dalam proses analisis, peneliti mengkaji secara kritis kesesuaian teori behavioristik dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, termasuk kelebihan dan keterbatasannya.

Tahapan penelitian meliputi empat langkah utama. Pertama, identifikasi masalah, yaitu merumuskan isu utama yang berkaitan dengan pentingnya memahami teori belajar behavioristik sebagai salah satu fondasi psikologi pendidikan. Kedua, pengumpulan data pustaka, yaitu menghimpun berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Ketiga, analisis data, yaitu menelaah dan menginterpretasikan temuan literatur berdasarkan topik-topik utama behaviorisme. Keempat, penyusunan kesimpulan, yaitu merangkum hasil kajian secara deskriptif dan analitis untuk memberikan gambaran utuh mengenai teori belajar behavioristik serta implikasinya dalam proses pembelajaran.

Melalui metode studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep dan prinsip utama teori belajar behavioristik, relevansinya dalam pembelajaran, serta bagaimana teori ini tetap memiliki peranan penting dalam mengembangkan strategi mengajar yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik.

HASIL PENELITIAN

A. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar adalah sebuah metode yang dilakukan seorang pendidik untuk mendeskripsikan bagaimana seorang peserta didik melakukan suatu proses belajar. Belajar yang dilakukan peserta didik, menurut Ernest R. Hilgart dan Gordon H. Bower menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses aktivitas yang telah terencana atau disengaja yang kemudian menimbulkan suatu perubahan yang keadaannya berbeda dari aktivitas sebelumnya.

Teori belajar behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu

jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Dalam pandangan teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur.

Disebutkan bahwa faktor lain yang juga dianggap penting oleh penganut aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.

B. Tokoh-tokoh Teori Behavioristik

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah "trial

and error learning atau selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Teori Edward Thorndike mengutarakan bahwa koneksionisme antara stimulus dan response terjadi menurut hukum-hukum sebagai berikut :

- a. Law of readiness (hukum kesiapan) adalah suatu kesiapan seorang individu untuk melakukan perubahan perilaku, dalam pelaksanaan perubahan perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa puas maka kegiatan yang memiliki kepentingan sama tersebut cenderung diperkuat.
- b. Law of exercise (hukum latihan) adalah apabila perilaku sering digunakan (dilatih/diulang) maka kegiatan yang memiliki kepentingan sama tersebut akan semakin kuat.
- c. Law of effect (hukum akibat) adalah apabila kegiatan tersebut menghasilkan efek menyenangkan maka interaksi antara stimulus dan response semakin diperkuat sedangkan apabila kegiatan tersebut menghasilkan efek tidak menyenangkan maka interaksi antara stimulus dan response akan diperkecil.

2. Ivan Petrovich Pavlov

Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukannya melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu (Bakker, 1985). Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan.

Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. Ia mengadakan percobaan dengan cara mengadakan operasi leher pada seekor anjing.

Sehingga kelihatan kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan sesuatu makanan, maka akan keluarlah air liur anjing tersebut sebelum makanan diperlihatkan, maka yang diperlihatkan adalah sinar merah terlebih dahulu, baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula. Makanan adalah rangsangan wajar, sedang merah adalah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang ulang, rangsangan buatan ini akan menimbulkan syarat (kondisi) untuk timbulnya air liur pada anjing tersebut (conditioned respons).

Ivan P. Pavlov dengan teori *Classical Conditioning* menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pengkondisian, yaitu dengan memasang stimulus asli (makanan) dan stimulus netral (sinar merah) secara berulang hingga memunculkan respons bersyarat (air liur keluar tanpa makanan). Sama seperti Thorndike, Pavlov menegaskan bahwa belajar terjadi karena adanya hubungan stimulus respons, hanya saja Pavlov menekankan pada pembentukan respons melalui asosiasi stimulus (*classical conditioning*).

3. Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner, Seperti halnya kelompok penganut psikologi modern, Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning. Di mana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel daripada conditioning klasik. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan dan latihan. Manajemen Kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

4. Edwin Ray Guthrie

Tokoh teori behavioristik berikutnya adalah Edwin Ray Guthrie, hukum belajar Guthrie membahas rangkaian peristiwa (law of contiguity/hukum kontiguitas)

dimana interaksi stimulus (motivasi) yang mengiringi response (tanggapan) akan diikuti oleh response apabila kejadiannya terus berulang, sehingga belajar merupakan akibat dari asosiasi antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan). Menurut Guthrie, hubungan antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan) hanya bersifat sementara/tidak menetap. Untuk itu maka diperlukan pemberian sering mungkin stimulus (motivasi) agar hubungan antara stimulus (motivasi) dan response (tanggapan) dapat bersifat mengikat kuat dan menetap pada individu setelah kegiatan belajar berakhir. Punishment (hukuman) dipercaya memegang peranan penting dalam proses belajar. Pemberian punishment (hukuman) yang tepat dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pelaksanaan dikelas guru dituntut harus mampu membimbing peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang diinginkan dan mengerjakan tugas yang tidak boleh diabaikan oleh peserta didik

C. Dalil Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik menekankan bahwa proses belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku yang tampak. Belajar dipahami sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons yang diperoleh melalui pembiasaan, latihan, maupun penguatan. Dalam praktik pendidikan, teori ini banyak digunakan untuk membentuk disiplin, menanamkan kebiasaan baik, serta mengubah perilaku peserta didik melalui pemberian penghargaan maupun hukuman. Meskipun lahir dari kajian psikologi Barat, konsep dasar behavioristik memiliki relevansi dengan ajaran Islam. Al-Qur'an sendiri banyak menyinggung tentang pentingnya pembiasaan, pengulangan, pemberian balasan atas setiap amal, serta penekanan pada perilaku nyata sebagai wujud dari ilmu. Namun, Islam tidak hanya melihat belajar sebagai respons mekanis, melainkan sebagai proses yang melibatkan akal, hati, dan ruh. Dengan demikian, teori behavioristik dapat dijadikan pijakan, tetapi harus dilengkapi dengan nilai-nilai Qur'ani agar sesuai dengan fitrah manusia. Dari perspektif ini, dalil-dalil Al-Qur'an dapat digunakan untuk memperkuat prinsip-prinsip dalam teori belajar behavioristik, antara lain:

1. Pembiasaan dalam Belajar (Classical Conditioning)

Dalam behavioristik, belajar dapat terbentuk melalui pembiasaan (*conditioning*). Respon akan muncul jika stimulus tertentu diberikan secara berulang. Konsep ini sejalan

dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membiasakan anak sejak kecil dalam melakukan kebaikan.

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’ [17]: 70)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia dimuliakan Allah dan memiliki kemampuan lebih dibanding makhluk lain. Oleh karena itu, pembiasaan dalam belajar tidak sekadar mekanis seperti pada hewan, tetapi harus diarahkan untuk membentuk perilaku mulia sesuai martabat manusia.

2. Latihan dan Pengulangan (Trial and Error & Law of Exercise)

Behavioristik menekankan bahwa belajar akan lebih efektif melalui latihan yang berulang. Semakin sering seseorang melakukan suatu tindakan, semakin kuat hubungan stimulus dan respons terbentuk.

Artinya:

“Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur’an, ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad [47]: 24)

Ayat ini menegaskan pentingnya *tadabbur* (perenungan mendalam). Dalam konteks behavioristik, pengulangan penting untuk menguatkan kebiasaan, sedangkan Islam menambahkan bahwa pengulangan harus disertai pemahaman agar menghasilkan ilmu yang mendalam dan hati yang terbuka.

3. Penguatan (Reinforcement) dalam Belajar

Salah satu prinsip utama behavioristik adalah bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reward/punishment). Perilaku yang diberi penghargaan akan cenderung diulangi, sedangkan yang diberi hukuman akan ditinggalkan.

Artinya:

“Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8)

Ayat ini menunjukkan konsep reinforcement yang jelas dalam Islam: setiap perbuatan pasti dibalas. Hal ini menguatkan prinsip behavioristik bahwa konsekuensi sangat menentukan apakah suatu perilaku akan diulang atau ditinggalkan.

4. Perubahan Perilaku yang Diamati (Observable Behavior)

Behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati. Fokusnya adalah pada tindakan nyata, bukan pikiran yang tidak terlihat.

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya.*” (QS. At-Tin [95]: 4)

Islam mengakui pentingnya perilaku yang tampak, tetapi juga menekankan bahwa manusia diciptakan dengan kesempurnaan akal, hati, dan ruh. Jadi, meskipun behavioristik fokus pada perilaku lahiriah, Al-Qur’an mengingatkan bahwa proses belajar juga menyentuh aspek batiniah manusia.

KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu aliran dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Dalam penerapannya, teori ini menekankan pentingnya pembiasaan, pengulangan, serta reinforcement (penguatan) baik dalam bentuk penghargaan maupun hukuman. Konsep dasar behavioristik ternyata memiliki relevansi dengan ajaran Islam, karena Al-Qur’an juga menekankan pentingnya pembiasaan amal saleh, pengulangan dalam memahami ilmu, balasan atas setiap perbuatan, serta perhatian terhadap perilaku nyata sebagai wujud dari ilmu. Dengan demikian, teori behavioristik tidak hanya relevan dalam dunia pendidikan modern, tetapi juga dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam agar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. □ □□□□□ □□ □□□□ (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*

- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2)
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik dalam penerapan pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(2)
- Rahma, F. N., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2)
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1)